



AN ERROR ANALYSIS OF SEMANTIC LEVEL IN RIAU NEWSPAPER ARTICLES

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SEMANTIK DALAM ARTIKEL SURAT KABAR KORAN RIAU

Alber¹, Hermaliza²

FKIP, Universitas Islam Riau,

¹e-mail: alberuir@edu.uir.ac.id, ²e-mail: hermaliza@edu.uir.ac.id

Article history:

Received
29 Juni 2021

Received in revised form
27 Juli 2021

Accepted
16 September 2021

Available online
Oktober 2022

Keywords

Article; Language Error;
Riau Newspaper; Semantics.

Kata Kunci

Artikel; Kesalahan
Berbahasa; Koran Riau;
Semantik.

DOI

10.22216/kata.v5i2.429

Abstract

Language errors often occur when communicating, both oral communication and written communication. This happens because of the lack of understanding of the communicator in delivering messages to the communicant or the author's lack of understanding in providing information to his readers. In addition, language errors also often occur due to spoken language factors, so that when applied in written language, there tend to be errors. Language errors at the semantic level still often occur in written language, especially articles in the Riau newspaper. These errors can be in the form of errors due to confused pairs, errors due to incorrect choice of words, and errors due to cognate pairs. This study uses a prescriptive content analysis method with the data source from the newspaper Koran Riau. Data is collected by means of documentation with data collection techniques including, collecting error samples, identifying errors, explaining errors, classifying errors, and evaluating or correcting errors. Based on the results and discussion, there are two errors in the language of the semantic level in the Riau Koran newspaper article. First, the fault of a confused partner. Second, errors due to incorrect word choices. However, errors due to cognate pairs were not found.

Abstrak

Kesalahan berbahasa kerap terjadi ketika berkomunikasi, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman komunikator dalam penyampaian pesan kepada komunikan atau kurangnya pemahaman penulis dalam memberikan informasi kepada pembacanya. Selain itu, kesalahan berbahasa juga kerap terjadi karena faktor berbahasa lisan, sehingga ketika diaplikasikan dalam bahasa tulis cenderung terdapat kesalahan. Kesalahan berbahasa tataran semantik masih sering terjadi dalam bahasa tulis, khususnya artikel dalam surat kabar Koran Riau. Kesalahan tersebut dapat berupa kesalahan kesalahan karena pasangan yang terancukan, kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat dan kesalahan karena pasangan yang seasal. Penelitian ini menggunakan metode content analysis bersifat preskriptif dengan sumber data surat kabar Koran Riau. Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi dengan teknik pengumpulan data di antaranya, mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasi kesalahan, dan mengevaluasi atau mengoreksi kesalahan. Berdasarkan hasil dan pembahasan, kesalahan berbahasa tataran semantik dalam artikel surat kabar Koran Riau terdapat dua kesalahan di antaranya. Pertama, kesalahan karena pasangan yang terancukan. Kedua, kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Akan tetapi, kesalahan karena pasangan yang seasal tidak ditemukan.

PENDAHULUAN

Kesalahan berbahasa kerap terjadi ketika berkomunikasi, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman komunikator dalam penyampaian pesan kepada komunikan atau kurangnya pemahaman penulis dalam memberikan informasi kepada pembacanya. Selain itu, kesalahan berbahasa juga kerap terjadi karena faktor kebiasaan berbahasa lisan sehingga ketika diaplikasikan ke dalam bahasa tulis cenderung terjadi kesalahan. Menurut Setyawati (2010) kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan serta menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Tarigan, 2011; Sari et al., 2019; Yahya, 2018; Prasetyo et al., 2019; Afnita et al., 2018; Setyowati et al., 2019; Alber, 2016; Alber, 2018; Alber et al., 2018; dan Mukhlis et al., 2019)

Sementara itu, analisis kesalahan berbahasa merupakan pengkajian atau penyelidikan terhadap pemakaian bahasa baik lisan maupun tertulis yang tidak sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan atau aturan bahasa Indonesia (Uswati, 2019; Pranowo, 2014; Agustina, Tiya dan Oktavia, 2019; Alber & Febria, 2018; Oktavia, 2018; dan Alber & Hermaliza, 2020). Kesalahan berbahasa tersebut bisa terjadi pada setiap tataran linguistik, baik tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Akan tetapi, fokus penelitian ini hanya pada tataran semantik karena lanjutan penelitian sebelumnya yakni tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selain itu, berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap artikel surat kabar *Koran Riau* masih terdapat kesalahan tataran semantik pada surat kabar tersebut. Kesalahan tersebut terjadi karena para jurnalistik tidak memperhatikan penggunaan bahasa berdasarkan konteks dan koteks kalimat sehingga makna yang disampaikan kurang tepat untuk gagasan yang dibuatnya.

Menurut Suwandi dalam Oktavia (2019) semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas atau mengkaji makna kata, asal mula kata, perkembangan kata, serta sebab terjadi perubahan makna. Senada dengan pendapat Suwandi, Verhaar dalam Nugraha (2018) mengatakan semantik adalah cabang linguistik yang menelaah arti atau makna kata. Sementara itu, menurut Setyawati (2010) kesalahan berbahasa tataran semantik merupakan penyimpangan makna, baik berkaitan dengan fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Kesalahan tersebut dapat berupa kesalahan penggunaan kata yang mirip dan kesalahan pilihan kata atau diksi. Kesalahan berbahasa tataran semantik masih sering terjadi dalam bahasa tulis, khususnya artikel dalam surat kabar *Koran Riau*. Kesalahan tataran semantik tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

Dr. H. Firdaus, S.T., M.T. adalah seorang pimpinan yang memiliki tanggung jawab yang besar kepada masyarakat Kota Pekanbaru.

Berdasarkan kalimat tersebut, kata *pimpinan* termasuk kesalahan berbahasa tataran semantik yakni kesalahan pasangan yang terancukan. Kata *pimpinan* secara harfiah bermakna hasil dari proses memimpin atau kumpulan para pemimpin. Berdasarkan makna kata *pimpinan* pada kalimat tersebut kata *pimpinan* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indosensia karena maksud kalimat tersebut tidak merujuk pada hasil memimpin maupun kumpulan para pemimpin. Akan tetapi, kalimat tersebut lebih cenderung merujuk pada individu atau orang yang memimpin yaitu *Dr. H. Firdaus, S.T., M.T.* Oleh karena itu, kata *pemimpin* lebih tepat digunakan pada konteks kalimat tersebut, karena kata *pemimpin* secara harfiah bermakna orang yang memimpin. Berdasarkan penjelasan tersebut, kalimat tersebut dapat diperbaiki mejnadi:

Dr. H. Firdaus, S.T., M.T. adalah seorang *pemimpin* yang memiliki tanggung jawab yang besar kepada masyarakat Kota Pekanbaru.

Surat kabar *Koran Riau* merupakan salah satu media massa terbesar di Provinsi Riau, hal tersebut dibuktikan dengan wilayah edar yang cukup luas, yakni di seluruh kabupaten, kota, bahkan di luar Provinsi Riau. Surat kabar *Koran Riau* juga merupakan media massa yang sudah terverifikasi sejak tahun 2017. Surat kabar *Koran Riau* menempatkan artikel sebagai produk jurnalistik yang penting untuk diperhatikan karena berisi informasi faktual, terkini serta memiliki paradigma tersendiri dalam mengungkapkan gagasan sehingga pesan yang disampaikan secara tepat dapat diterima oleh pembaca. Menurut Syamsul (2014) artikel merupakan pengungkapan pendapat atau ide tentang suatu tema atau hal yang berisi pandangan, ide, opini, atau penilaian penulis terhadap suatu masalah atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Namun sayang, artikel yang terdapat dalam surat kabar *Koran Riau* masih terdapat kesalahan berbahasa, khususnya tataran semantik. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Artikel Surat Kabar *Koran Riau*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis*. Metode *content analysis* merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan studi-studi tentang proses dalam skala besar, penelitian sosiologis dan linguistik, terutama media massa mutakhir. Penelitian analisis isi secara mendasar berorientasi empiris, bersifat menjelaskan, berkaitan dengan gejala-gejala nyata dan bertujuan predikatif serta cenderung bersifat preskriptif.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya, mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasi kesalahan, dan mengevaluasi atau mengoreksi kesalahan. Langkah-langkah pengumpulan data tersebut bersinggungan dengan pernyataan (Ellis, 1987; Tarigan, 2011; Sridhar, 1985; dan Sari et al., 2019). Sementara itu, Tarigan (2011) memberikan penjelasan langkah-langkah untuk mendapatkan data sebagai berikut, mengumpulkan data kesalahan, mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, memperingkatakan kesalahan, menjelaskan kesalahan, memperkira daerah rawan kesalahan, dan mengoreksi kesalahan. Pendapat Ellis dan Tarigan senada dengan pendapat (Sari, 2019; dan Sridhar, 1985). Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk pengambilan sampel, dengan cara mempertimbangkan hal-hal yang dipandang perlu dalam pengambilan sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan untuk memperoleh data yang akurat tentang unsur kesalahan berbahasa tataran semantik dalam artikel surat kabar *Koran Riau*, maka penulis mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran semantik dalam artikel surat kabar *Koran Riau* pada tabel 1.

Tabel 1 Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Koran Riau*

| No | Publikasi | Judul | Data | Keterangan |
|----|-------------------------|---------------------------|--|-------------------------------|
| 1 | Senin, 02 Desember 2019 | Air Mata Nasabah Asuransi | Persahabatan penulis dengan seorang pemegang polis asuransi ini memang <i>sudah</i> (1) terjalin | Kesalahan karena pilihan kata |

| No | Publikasi | Judul | Data | Keterangan |
|----|-----------------------|--|---|--|
| | | | cukup lama. | yang tidak tepat |
| 2 | Selasa, Desember 2019 | 03 Berbahasalah dengan Gembira | Tuntutan logis kepada ekspresi berbahasa sejak muasalny <i> telah</i> (2) bermasalah. | Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat |
| 3 | Jumat, Desember 2019 | 06 Menakar Upaya Penghapusan Eselon III & IV | Pertama, sejak lama birokrasi kita cenderung <i>sudah</i> (3) dikendalikan dirinya sendiri. | Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat |
| 4 | Senin, Desember 2019 | 09 Mendesign Manusia Anti Korupsi | Hari anti korupsi diperingati oleh seluruh dunia, ini pertanda <i>masyarakat</i> (4) beradap mengerti bahwa korupsi tidak mungkin diselesaikan dalam waktu yang singkat. | Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat |
| 5 | Selasa, Desember 2019 | 10 Hukum Diskon dan Diskon Hukuman | Fenomena diskon hukuman terjadi ditengah meningkatnya kasus korupsi dan besarnya harapan <i>masyarakat</i> (5) akan pemberantasan korupsi di Indonesia. | Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat |
| 6 | Rabu, Desember 2019 | 11 Entas dari Labirin Korupsi | Hingga melihat peta perkembangan korupsi yang menjebol wilayah akhirat, kita bisa beranggapan betapa sifat rakus elite kita <i>sudah</i> (6) melampaui batas. Meski bangsa kita tak lagi dijajah secara fisik, pembiakan korupsi <i>sudah</i> (7) menjajah berbagai urusan pemerintah. | Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat |
| 7 | Senin, Desember 2019 | 16 Sekolah Tiga Hari | Tiga hari bersekolah ialah narasai, bahkan <i>sudah</i> (8) menjadi aksi nyata tentang bagaimana edukasi secara bertahap didudukkan kembali sebagai pendidikan bukan penyekolahan. | Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat |
| 8 | Rabu, Desember 2019 | 18 QUO Va Korup Q BUMN | Kemudian menyusul OTT pihak KPK terhadap <i>pimpinan</i> (9) puncak PT PAL (Persero) | Kesalahan karena pilihan kata |

| No | Publikasi | Judul | Data | Keterangan |
|----|--------------------------|---|--|--|
| | | | Rentetan peristiwa itu terlihat kontras karena upaya kementerian BUMN untuk menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance). | yang terancukan |
| | | | Fungsi pengawasan oleh dewan komisaris terhadap dewan direksi kelihatan mandul meskipun mereka sudah (10) dibantu berbagai macam asisten ahli yang tergabung dalam komite audit. | Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat |
| | | | Disamping itu, hak manajemen BUMN untuk mengelola perusahaan dengan independen sering dikebiri karena kebanyakan <i>pimpinan</i> (11) BUMN dipilih berdasarkan kedekatan politik. | Kesalahan karena pilihan kata yang terancukan |
| | | | Hasilnya, saat ini khazanah <i>telah</i> (12) mampu memtransformasikan dirinya sebagai regional atau regional player dengan melakukan investasi di banyak Negara, termasuk di Indonesia. | Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat |
| 9 | Jumat, 20 Desember 2019 | Membangun Pondasi Sosial Mencegah Marginalisasi | Diberbagai wilayah masih dijumpai angka kematian ibu melahirkan, kematian bayi dan kasus stunting yang tinggi yang semuanya adalah indicator yang memperhatikan berapa kesehatan masih menjadi barang mewah bagi sebagian <i>masyarakat</i> (13) Indonesia | Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat |
| 10 | Minggu, 22 Desember 2019 | Menunggu Janji Jokowi Menyelesaikan Masalah HAM | Tidak hanya itu saja, pada masa-masa akhir menjabat, <i>telah</i> (14) kita ingat bersama banyak sekali peristiwa-peristiwa pelanggaran HAM. | Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat |
| | | | Presiden perlu memahami bahwa upaya penyelesaian HAM di masa lalu telah menjadi cita-cita dan Impian <i>masyarakat</i> (15) | |
| 11 | Senin, 23 | Pemakzulan | Ekpresi yang mencerminkan | Kesalahan |

| No | Publikasi | Judul | Data | Keterangan |
|----|-------------------------|---|---|--|
| | Desember 2019 | Trump Pelajaran Demokrasi | sekaligus kegeraman terhadap seorang presiden yang tidak presidensial dalam standar demokrasi yang <i>telah</i> (16) mapan dan kurang memiliki empati pada warga terpinggirkan. | karena pilihan kata yang tidak tepat |
| 12 | Rabu, 25 Desember 2019 | Pentingnya Kebudayaan Sebagai Pondasi Karakter Bangsa | Banyak diantara generasi muda yang <i>sudah</i> (17) melupakan bahkan tidak mengetahui dongeng-dongeng lokal dan permainan tradisional. | Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat |
| 13 | Kamis, 26 Desember 2019 | Pertanian Untuk Perekonomian Bangsa | Patut disyukuri sejak menjabat sebagai menteri pertanian pada oktober lalu Syahrul Yasin Limpo <i>sudah</i> (18) menegaskan komitmennya. | Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat |

Berdasarkan tabel 1 Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Koran Riau* terdapat dua kesalahan di antaranya, kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat dan karena pasangan yang terancukan. Untuk lebih jelas peneliti analisis sesuai dengan teori yang relevan seperti di bawah ini.

Data 1

Persahabatan penulis dengan seorang pemegang polis asuransi ini memang *sudah* terjalin cukup lama. (Publikasi Senin, 02 Desember 2019 dengan judul “Air Mata Nasabah Asuransi”).

Berdasarkan data (1), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah* karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat sedangkan kata *sudah* mempunyai kerenggangan dengan predikat. Kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kutipan *terjalin cukup lama* yang menduduki predikat dan tidak bisa disisipi kata lain. Kata *terjalin* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah*. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bentuk kata tidak baku pada konteks kalimat data (1). Kata baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat tersebut yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010; Sugono et al., 2007) makna kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat, kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*; tetapi *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat data (1) dapat diperbaiki menjadi:

* Persahabatan penulis dengan seorang pemegang polis asuransi ini memang *telah* terjalin cukup lama.

Data 2

Tuntutan logis kepada ekspresi berbahasa sejak muasalanya *telah* bermasalah. (Publikasi Selasa, 03 Desember 2019 dengan judul “Berbahasalah dengan Gembira”).

Berdasarkan data (2), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Kata *telah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sudah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat sedangkan kata *sudah* mempunyai kerenggangan dengan predikat. Kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan kata *telah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena bisa disisipi kata lain di antara predikatnya yakni kata *tidak* di depan kata *bermasalah* (sudah tidak bermasalah). Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bentuk kata tidak baku pada konteks kalimat data (2). Kata baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat tersebut yaitu kata *sudah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010; Sugono et al., 2007) makna dari kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat, kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*; tetapi *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat data (2) dapat diperbaiki menjadi:

* Tuntutan logis kepada ekspresi berbahasa sejak muasalanya *sudah* bermasalah.

Data 3

Pertama, sejak lama birokrasi kita cenderung *sudah* dikendalikan dirinya sendiri. (Publikasi Jumat, 06 Desember 2019 dengan judul “Menakar Upaya Penghapusan Eselon III & IV”).

Berdasarkan data (3) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat sedangkan kata *sudah* mempunyai kerenggangan dengan predikat. Kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kutipan *dikendalikan dirinya sendiri* yang menduduki predikat dan tidak bisa disisipi kata lain. Kata *terjalin* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah*. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bentuk kata tidak baku pada konteks kalimat data (3). Kata baku yang seharusnya digunakan yaitu kata *telah*. Hal tersebut bersinggungan dengan pernyataan (Setyawati, 2010; Sugono et al., 2007) makna dari kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat, kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*; tetapi *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat data (3) dapat diperbaiki menjadi:

* Pertama, sejak lama birokrasi kita cenderung *telah* dikendalikan dirinya sendiri.

Data 4

Hari anti korupsi diperingati oleh seluruh dunia, ini pertanda *masyarakat* Indonesia beradap mengerti bahwa korupsi tidak mungkin diselesaikan dalam waktu yang singkat. (Publikasi Rabu, 11 Desember 2019 dengan judul “Mendesign Manusia Anti Korupsi”).

Berdasarkan data (4), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kata *masyarakat* pada data (4) tidak tepat digunakan karena setelah kata *masyarakat* diikuti dengan kata *Indonesia* yang cenderung merujuk sebuah bangsa atau negara serta memiliki kebudayaan yang beragam. Selain itu, kata *masyarakat* hanya berkaitan dengan kelompok sosial saja atau sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Oleh karena itu, kata yang lebih tepat digunakan pada kalimat tersebut ialah kata *rakyat* yang berkaitan langsung dengan sebuah bangsa atau negara. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bentuk kata tidak baku pada konteks kalimat data (4). Kata baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat tersebut yaitu kata *rakyat*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penadapat (Setyawati, 2010; Depdiknas, 2015) kata *masyarakat* berarti berkaitan dengan kelompok sosial yang tinggal di suatu wilayah negara atau sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sementara itu, kata *rakyat* berkaitan dengan sebuah negara. Dengan demikian, kalimat data (4) dapat diperbaiki menjadi:

* Hari anti korupsi diperingati oleh seluruh dunia, ini pertanda *rakyat* Indonesia beradap mengerti bahwa korupsi tidak mungkin diselesaikan dalam waktu yang singkat.

Data 5

Fenomena diskon hukuman terjadi ditengah meningkatnya kasus korupsi dan besarnya harapan *masyarakat* akan pemberantasan korupsi di Indonesia. (Publikasi Selasa, 10 Desember 2019 dengan judul “Hukum Diskon dan Diskon Hukuman”).

Berdasarkan data (5), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kata *masyarakat* pada data (5) tidak tepat digunakan karena setelah kata *masyarakat* diikuti dengan kutipan *pemberantasan korupsi di Indonesia* yang cenderung merujuk sebuah bangsa atau negara serta memiliki kebudayaan yang beragam. Selain itu, kata *masyarakat* hanya berkaitan dengan kelompok sosial saja atau sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Oleh karena itu, kata yang lebih tepat digunakan pada kalimat tersebut ialah kata *rakyat* yang berkaitan langsung dengan sebuah bangsa atau negara. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bentuk kata tidak baku pada konteks kalimat data (5). Kata baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat tersebut yaitu kata *rakyat*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penadapat (Setyawati, 2010; Depdiknas, 2015) kata *masyarakat* berarti berkaitan dengan kelompok sosial yang tinggal di suatu wilayah negara atau sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sementara itu, kata *rakyat* berkaitan dengan sebuah negara. Dengan demikian, kalimat data (5) dapat diperbaiki menjadi:

* Fenomena diskon hukuman terjadi ditengah meningkatnya kasus korupsi dan besarnya harapan *rakyat* akan pemberantasan korupsi di Indonesia.

Data 6

Hingga melihat peta perkembangan korupsi yang menjebol wilayah akhirat, kita bisa beranggapan betapa sifat rakus elite kita *sudah* melampaui batas. (Publikasi Selasa, 11 Desember 2019 dengan judul “Hukum Diskon dan Diskon Hukuman”)

Berdasarkan data (6), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat sedangkan kata *sudah* mempunyai kerenggangan dengan predikat. Kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kutipan *melampaui batas* yang menduduki predikat dan tidak bisa disisipi kata lain. Kata *melampaui* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah*. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bentuk kata tidak baku pada konteks kalimat data (6). Kata baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat tersebut yaitu kata *telah*. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Setyawati, 2010; Sugono et al., 2007) Jika dicermati makna dari kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat, kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*; tetapi *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Hingga melihat peta perkembangan korupsi yang menjebol wilayah akhirat, kita bisa beranggapan betapa sifat rakus elite kita *telah* melampaui batas.

Data 7

Meski bangsa kita tak lagi dijajah secara fisik, pembiarkan korupsi *sudah* menjajah berbagai urusan pemerintah. (Publikasi Selasa, 11 Desember 2019 dengan judul “Hukum Diskon dan Diskon Hukuman”)

Berdasarkan data (7), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat sedangkan kata *sudah* mempunyai kerenggangan dengan predikat. Kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kutipan *menjajah berbagai urusan pemerintah* yang menduduki predikat dan tidak bisa disisipi kata lain. Kata *menjajah* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah*. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bentuk kata tidak baku pada konteks kalimat data (7). Kata baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat tersebut yaitu kata *telah*. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Setyawati, 2010; Sugono et al., 2007) Jika dicermati makna dari kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat, kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*; tetapi *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Meski bangsa kita tak lagi dijajah secara fisik, pembiarkan korupsi *telah* menjajah berbagai urusan pemerintah.

Data 8

Tiga hari bersekolah ialah narasi, bahkan *sudah* menjadi aksi nyata tentang bagaimana edukasi secara bertahap didudukkan kembali sebagai pendidikan bukan penyekolahan. (Publikasi Senin, 16 Desember 2019 dengan judul “Sekolah Tiga Hari”)

Berdasarkan data (8), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat sedangkan kata *sudah* mempunyai kerenggangan dengan predikat. Kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kutipan *menjadi aksi nyata* yang menduduki predikat dan tidak bisa disisipi kata lain. Kutipan *menjadi aksi nyata* menyatakan pekerjaan atau perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah*. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bentuk kata tidak baku pada konteks kalimat data (8). Kata baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat tersebut yaitu kata *telah*. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Setyawati, 2010; Sugono et al., 2007) jika dicermati makna dari kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat, kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*; tetapi *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Tiga hari bersekolah ialah narasai, bahkan *telah* menjadi aksi nyata tentang bagaimana edukasi secara bertahap didudukkan kembali sebagai pendidikan bukan penyekolahan.

Data 9

Kemudian menyusul OTT pihak KPK terhadap *pimpinan* puncak PT PAL (Persero). (Publikasi Rabu, 18 Desember 2019 dengan judul “QUO Va Korup Q BUMN”).

Berdasarkan data (9), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan pasangan yang terancukan. Kata *pimpinan* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *pemimpin* karena kata *pemimpin* mengandung makna yang memimpin, petunjuk, atau pedoman. Sementara itu, kata *pimpinan* merupakan hasil dari proses memimpin, kumpulan para pemimpin. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan kata *pimpinan* tidak tepat pada kalimat tersebut karena pada kalimat data (9) direksi PT PAL yaitu sebagai *pemimpin* di PT PAL Persero bukan menjelaskan hasil dari proses pimpinannya maupun kumpulan para pemimpin. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bentuk kata tidak baku pada konteks kalimat data (9). Kata baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat tersebut yaitu kata *pemimpin*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010; Sugono et al., 2007) kata *pemimpin* mengandung makna yang memimpin, petunjuk, atau pedoman. Sementara itu, kata *pimpinan* merupakan hasil dari proses memimpin, kumpulan para pemimpin. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Kemudian menyusul OTT pihak KPK terhadap *pemimpin* puncak PT PAL (Persero).

Data 10

Fungsi pengawasan oleh dewan komisaris terhadap dewan direksi kelihatan mandul meskipun mereka *sudah* dibantu berbagai macam asisten ahli yang tergabung dalam komite audit. (Publikasi Rabu, 18 Desember 2019 dengan judul “QUO Va Korup Q BUMN”).

Berdasarkan data (10), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat sedangkan kata *sudah* mempunyai kerenggangan dengan predikat. Kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kutipan *dibantu berbagai macam asisten ahli* yang menduduki predikat dan tidak bisa disisipi kata lain. Kata *dibantu* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah*. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bentuk kata tidak baku pada konteks kalimat data (10). Kata baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat tersebut yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010; Sugono et al., 2007) makna dari kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat, kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*; tetapi *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Fungsi pengawasan oleh dewan komisaris terhadap dewan direksi kelihatan mandul meskipun mereka *telah* dibantu berbagai macam asisten ahli yang tergabung dalam komite audit.

Data 11

Di samping itu, hak manajemen BUMN untuk mengelola perusahaan dengan independen sering dikebiri karena kebanyakan *pimpinan* BUMN dipilih berdasarkan kedekatan politik. (Publikasi Rabu, 18 Desember 2019 dengan judul “QUO Va Korup Q BUMN”).

Berdasarkan data (11), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan pasangan yang terancukan. Kata *pimpinan* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *pemimpin* karena kata *pemimpin* mengandung makna yang memimpin, petunjuk, atau pedoman. Sementara itu, kata *pimpinan* merupakan hasil dari proses memimpin, kumpulan para pemimpin. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan kata *pimpinan* tidak tepat pada kalimat tersebut karena pada kalimat data (11) menjelaskan jika orang yang memimpin BUMN yaitu sebagai *pemimpin* bukan menjelaskan hasil dari proses pimpinannya maupun kumpulan para pemimpin. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bentuk kata tidak baku pada konteks kalimat data (11). Kata baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat tersebut yaitu kata *pemimpin*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010; Sugono et al., 2007) kata *pemimpin* mengandung

makna yang memimpin, petunjuk, atau pedoman. Sementara itu, kata *pimpinan* merupakan hasil dari proses memimpin, kumpulan para pemimpin. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Di samping itu, hak manajemen BUMN untuk mengelola perusahaan dengan independen sering dikebiri karena kebanyakan *pemimpin* BUMN dipilih berdasarkan kedekatan politik.

Data 12

Hasilnya, saat ini khazanah *telah* mampu mentransformasikan dirinya sebagai regional atau regional player dengan melakukan investasi di banyak Negara, termasuk di Indonesia. (Publikasi Rabu, 18 Desember 2019 dengan judul “QUO Va Korup Q BUMN”).

Berdasarkan data (12), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kata *telah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sudah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat sedangkan kata *sudah* mempunyai kerenggangan dengan predikat. Kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan kata *telah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena bisa disisipi kata lain di antara predikatnya yakni kata *harus* di depan kutipan *mampu mentransformasi* (sudah harus mampu mentransformasikan ...). Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bentuk kata tidak baku pada konteks kalimat data (12). Kata baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat tersebut yaitu kata *sudah*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Setyawati, 2010; Sugono et al., 2007) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat, kerenggangan itu memungkinkan penyesipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*; tetapi *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Hasilnya, saat ini khazanah *sudah* mampu mentransformasikan dirinya sebagai regional atau regional player dengan melakukan investasi di banyak Negara, termasuk di Indonesia.

Data 13

Di berbagai wilayah masih dijumpai angka kematian ibu melahirkan, kematian bayi dan kasus stunting yang tinggi yang semuanya adalah indikator yang memperhatikan berapa kesehatan masih menjadi barang mewah bagi sebagian *masyarakat* Indonesia. (Publikasi Jumat, 20 Desember 2019 dengan judul “Membangun Pondasi Sosial Mencegah Marginalisasi”).

Berdasarkan data (13), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kata *masyarakat* pada data (13) tidak tepat digunakan karena setelah kata *masyarakat* diikuti dengan kata *Indonesia* yang cenderung merujuk sebuah bangsa atau negara serta memiliki kebudayaan yang beragam. Selain itu, kata *masyarakat* hanya berkaitan dengan kelompok sosial saja atau sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Oleh karena itu, kata yang lebih tepat digunakan pada kalimat tersebut ialah kata *rakyat* yang berkaitan langsung dengan sebuah bangsa atau negara. Kesalahan tersebut terjadi

karena penggunaan bentuk kata tidak baku pada konteks kalimat data (13). Kata baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat tersebut yaitu kata *rakyat*. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010; Depdiknas, 2015) kata *masyarakat* berarti berkaitan dengan kelompok sosial yang tinggal di suatu wilayah negara atau sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sementara itu, kata *rakyat* berkaitan dengan sebuah negara. Dengan demikian, kalimat data (13) dapat diperbaiki menjadi:

* Di berbagai wilayah masih dijumpai angka kematian ibu melahirkan, kematian bayi dan kasus stunting yang tinggi yang semuanya adalah indikator yang memperhatikan berapa kesehatan masih menjadi barang mewah bagi sebagian *rakyat* Indonesia.

Data 14

Tidak hanya itu saja, pada masa-masa akhir menjabat, *telah* kita ingat bersama banyak sekali peristiwa-peristiwa pelanggaran HAM. (Publikasi Minggu, 22 Desember 2019 dengan judul “Menunggu Janji Jokowi Menyelesaikan Masalah HAM”).

Berdasarkan data (14), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kata *telah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sudah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat sedangkan kata *sudah* mempunyai kerenggangan dengan predikat. Kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan kata *telah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena bisa disisipi kata lain di antara predikatnya yakni kata *harus* di depan kata *kita* (sudah harus kita). Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bentuk kata tidak baku pada konteks kalimat data (14). Kata baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat tersebut yaitu kata *sudah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010; Sugono et al., 2007) Jika dicermati makna dari kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat, kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*; tetapi *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Tidak hanya itu saja, pada masa-masa akhir menjabat, *sudah* kita ingat bersama banyak sekali peristiwa-peristiwa pelanggaran HAM.

Data 15

Presiden perlu memahami bahwa upaya penyelesaian HAM dimasa lalu telah menjadi cita-cita dan Impian *masyarakat* (Publikasi Minggu, 22 Desember 2019 dengan judul “Menunggu Janji Jokowi Menyelesaikan Masalah HAM”).

Berdasarkan data (15), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kata *masyarakat* pada data (15) tidak tepat digunakan karena pada kalimat tersebut diawali dengan kata *presiden* cenderung merujuk pemimpin sebuah bangsa atau negara. Selain itu, kata *masyarakat* hanya berkaitan dengan kelompok sosial saja atau sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Oleh karena itu, kata yang lebih tepat digunakan pada kalimat tersebut ialah kata *rakyat* yang berkaitan langsung dengan sebuah bangsa atau negara. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bentuk kata tidak baku

pada konteks kalimat data (15). Kata baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat tersebut yaitu kata *rakyat*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penadapat (Setyawati, 2010; Depdiknas, 2015) kata *masyarakat* berarti berkaitan dengan kelompok sosial yang tinggal di suatu wilayah negara atau sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sementara itu, kata *rakyat* berkaitan dengan sebuah negara. Dengan demikian, kalimat data (15) dapat diperbaiki menjadi:

* Presiden perlu memahami bahwa upaya penyelesaian HAM di masa lalu telah menjadi cita-cita dan Impian *rakyat*.

Data 16

Ekpresi yang mencerminkan sekaligus kegeraman terhadap seorang presiden yang tidak presidensial dalam standar demokrasi yang *telah* mapan dan kurang memiliki empati pada warga terpinggirkan. (Publikasi Senin, 23 Desember 2019 dengan judul “Pemakzulan Trump Pelajaran Demokrasi”).

Berdasarkan data (16), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kata *telah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sudah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat sedangkan kata *sudah* mempunyai kerenggangan dengan predikat. Kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan kata *telah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena bisa disisipi kata lain di antara predikatnya yakni kata *tidak* di depan kata *mapan* (sudah tidak mapan...). Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bentuk kata tidak baku pada konteks kalimat data (16). Kata baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat tersebut yaitu kata *sudah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010; Sugono et al., 2007) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat, kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*; tetapi *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Ekpresi yang mencerminkan sekaligus kegeraman terhadap seorang presiden yang tidak presidensial dalam standar demokrasi yang *sudah* mapan dan kurang memiliki empati pada warga terpinggirkan.

Data 17

Banyak diantara generasi muda yang *sudah* melupakan bahkan tidak mengetahui dongeng-dongeng local dan permainan tradisional. (Publikasi Rabu, 25 Desember 2019 dengan judul “Pentingnya Kebudayaan Sebagai Pondasi Karakter Bangsa”).

Berdasarkan data (17), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat sedangkan kata *sudah* mempunyai kerenggangan dengan predikat. Kerenggangan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau*, *harus*, *akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kata *melupakan* yang menduduki predikat dan tidak bisa disisipi kata lain.

Kata *melupakan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah*. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bentuk kata tidak baku pada konteks kalimat data (17). Kata baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat tersebut yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010; Sugono et al., 2007) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat, kerengganan itu memungkinkan penyesipan kata lain seperti *mau, harus, akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*; tetapi *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Banyak di antara generasi muda yang *telah* melupakan bahkan tidak mengetahui dongeng-dongeng lokal dan permainan tradisional.

Data 18

Patut disyukuri sejak menjabat sebagai menteri pertanian pada oktober lalu Syahrul Yasin Limpo *sudah* menegaskan komitmennya. (Publikasi Kamis, 26 Desember 2019 dengan judul “Pertanian Untuk Perekonomian Bangsa”).

Berdasarkan data (18), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat sedangkan kata *sudah* mempunyai kerengganan dengan predikat. Kerengganan itu memungkinkan penyisipan kata lain seperti *mau, harus, akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kata *menegaskan* yang menduduki predikat dan tidak bisa disisipi kata lain. Kata *menegaskan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah*. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bentuk kata tidak baku pada konteks kalimat data (18). Kata baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat tersebut yaitu kata *telah*. Hal tersebut senada dengan pernyataan (Setyawati, 2010; Sugono et al., 2007) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat, kerengganan itu memungkinkan penyesipan kata lain seperti *mau, harus, akan*, atau *tidak* di antara kata predikat dan kata *sudah*; tetapi *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Patut disyukuri sejak menjabat sebagai menteri pertanian pada oktober lalu Syahrul Yasin Limpo *telah* menegaskan komitmennya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kesalahan berbahasa tataran semantik dalam artikel surat kabar *Koran Riau* terdapat dua kesalahan di antaranya. *Pertama*, kesalahan karena pasangan yang terancukan terdapat 2 data yaitu penggunaan kata *pimpinan* pada data 9 dan 11. *Kedua*, kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat ditemukan 16 data yaitu penggunaan kata *sudah, telah, dan masyarakat*. Penggunaan kata *sudah* terdapat 8 data di antaranya data 1, 3, 6, 7, 8, 10, 17, dan 18 sedangkan penggunaan kata *telah* terdapat 4 data di antaranya data 2, 12, 14, dan 16. Sementara itu, penggunaan kata *masyarakat* juga terdapat 4 data di antaranya data 4, 5 13, dan 15. Akan tetapi, kesalahan karena pasangan yang seasal tidak ditemukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Riau yang telah mendanai penelitian ini sehingga dapat dilaksanakan dan diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditargetkan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Sudirman Shimary, M.A. sebagai reviewer penelitian yang banyak memberikan sumbangsih berupa kritik dan saran sehingga penelitian ini lebih layak untuk dipublikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, Eriska, K., & Assadiyah, H. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis dalam Teks Biografi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Padang. *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 16. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i2.1197>
- Agustina, Tiya dan Oktavia, W. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program BIPA IAIN Surakarta. *DISASTRA*, 1(2).
- Alber, A. (2016). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 4(3). <http://jurnal.uir.ac.id/index.php/GRM/article/view/1110/723>
- Alber, A. (2018). The Analysis of Error in The Usage of Phrases in Kompas Newspaper Editorial Alber. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 55. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i1.689>
- Alber, A., & Febria, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *GERAM*, 6(2). [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(2\).2143](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(2).2143)
- Alber, A., Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *GERAM*, 6(1). [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(1\).1218](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1218)
- Alber, A., & Hermaliza. (2020). Kemampuan Menganalisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.36366>
- Depdiknas. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ellis, R. (1987). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Pres.
- Mukhlis, Budiawan, R. Y. S., Mualafina, R. F., & Ulfiyani, S. (2019). Kesalahan Penerapan Kaidah Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Semarang. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 87–103. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i1.1186>
- Nugraha, O. A. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun Kajian Semantik Penyimpangan Tuturan Anak. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 104–110. <https://doi.org/10.23917/cls.v2i2.6733>
- Oktavia, W. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dalam Wacana Jual Beli Daring di Instagram. *JALABAHASA*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v14i1.136>
- Oktavia, W. (2019). Semantik ragam makna pada judul film azab di indosiar. *CARAKA*, 5(2), 132–140. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/3179>
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Celebean Timur: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, S., Setyawati, N., & Nayla, A. (2019). Analisis Kesalahan Ejaan Teks Biografi Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 6 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.

Philosophica, II(2), 102–114.

- Sari, K., Nurcahyo, R. J., & Kartini. (2019). Analisis Kesalahan Berrbahasa pada Majalah Toga Edisi III Bulan Desember Tahun 2018. *IMAJERI*, 2(1). <https://imajeri.uhamka.ac.id/imj/article/view/30/25>
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik* (M. Rohmadi (ed.); Cetakan kedua. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Setyowati, I. D., Sulistiyawati, E., & Cahyaningrum, G. R. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dalam Laporan Hasil Observasi Siswa. *Bindo Sastra*, 3(1), 1–13. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/1973>
- Sridhar, S. (1985). *Constrastive analysis , Error Analysis and Interlanguage* (J. Fisiak (ed.)).
- Sugono, D., Arifin, Z., & Mustakim. (2007). *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Syamsul, A. (2014). *Jurnalis Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. dan D. T. (2011). *Penagajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uswati, T. S. dan R. M. (2019). Kesalahan Morfologi pada Teks Eksplanasi Siswa SMA Negeri 7 Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v5i1.5210>
- Yahya, M. dkk. (2018). Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar bahsa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Dialektika*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.6295>